

ABSTRAK

Sejak deregulasi impor buah melalui paket Juni 1991 total impor buah Indonesia melonjak tajam. Selain itu maraknya bisnis buah-buahan dalam lima tahun terakhir ini juga diduga akibat daya beli konsumen Indonesia yang semakin tinggi, dan adanya dugaan bahwa nilai gizi buah impor lebih tinggi daripada buah lokal, serta meningkatnya kesadaran pentingnya mengkonsumsi buah-buahan bagi kesehatan.

Apel merupakan buah yang paling banyak diimpor selama dua tahun terakhir. Akibatnya terjadi persaingan ketat antara apel lokal dan apel impor. Apel lokal semakin terdesak akibat antara lain rendahnya mutu, rendahnya efisiensi produksi, dan fluktuasi harga yang tinggi. Untuk mengatasinya diperlukan pola pengembangan yang bertujuan menyediakan produk tepat waktu, tepat mutu, tepat tempat, dan tepat harga. Selain itu juga diperlukan manajemen pengelolaan yang profesional dimana dalam pengambilan keputusannya memerlukan laporan keuangan yang informasinya dapat diandalkan dan dipercaya. Laporan keuangan tersebut harus disusun dengan perlakuan akuntansi yang tepat dengan karakteristik badan usaha tersebut.

Banyak badan usaha yang bergerak dalam bidang usaha perkebunan yang belum menyadari berapa besar nilai tanaman yang dimilikinya sebagai aktiva badan usaha yang terbesar. Hal ini juga dialami dalam badan usaha "X" yang berlokasi di Batu, Malang. Oleh karena itu, pembahasan dalam penulisan skripsi ini lebih ditekankan pada perlakuan akuntansi akresi atas aktiva tanaman apel yang dimiliki oleh badan usaha "X" di mana aktiva tanaman apel tersebut merupakan penggerak kegiatan operasional badan usaha. Aktiva tanaman apel tersebut membutuhkan biaya untuk mendukung proses pemeliharaan dan perawatan agar tanaman tersebut siap memproduksi. Proses pemeliharaan tanaman tersebut membutuhkan waktu yang cukup panjang, lebih dari satu periode akuntansi. Oleh karena itu diperlukan perlakuan akuntansi yang tepat agar diperoleh laporan keuangan yang informatif dan dapat dipercaya.

Perlakuan akuntansi dalam badan usaha "X" berdasarkan *cash basis* di mana semua transaksi baru dicatat apabila sudah ada aliran kas masuk atau keluar selain itu badan usaha "X" juga tidak pernah menyusun suatu laporan keuangan yang memadai. Badan usaha juga menilai aktiva tanaman apelnnya hanya sebesar harga beli yang tercantum dalam faktur pembelian. Pada akhir periode, badan usaha akan menjumlah semua pengeluaran yang terjadi untuk kemudian ditandingkan dengan semua

pendapatan periode tersebut dengan tujuan menghitung laba periode. Hal ini sangat tidak tepat karena akan berakibat pada penetapan beban periode yang terlalu tinggi, laba periode ini yang terlalu rendah, dan laba periode depan yang terlalu tinggi.

Untuk mengatasi hal tersebut agar tidak berkepanjangan, maka badan usaha harus mengubah perlakuan akuntansi yang selama ini dipraktekkan dengan perlakuan akuntansi yang tepat yaitu dari *cash basis* menjadi *accrual basis* dan perlakuan akuntansi akresi untuk tanaman apel yang dimiliki badan usaha tersebut. Dengan perlakuan akuntansi akresi, badan usaha akan dapat menilai dengan tepat aktiva tanaman apel yang dimilikinya di mana semua pengeluaran yang terjadi dalam suatu periode akan dipisahkan antara yang berkaitan dengan pemeliharaan tanaman apel yang belum berproduksi dengan yang sudah berproduksi. Pengeluaran yang berkaitan dengan tanaman apel yang belum berproduksi akan dikapitalisasi dalam nilai aktiva tersebut dan dianggap menambah harga perolehan aktiva tersebut. Sedangkan pengeluaran operasional untuk tanaman yang sudah berproduksi akan dibebankan pada beban pokok penjualan periode berjalan. Selain itu penyajian aktiva tanaman apel dalam neraca juga dipisahkan menjadi dua yaitu akun "aktiva dalam masa pertumbuhan" dalam aktiva lain-lain dan aktiva tetap. Tanaman apel yang belum berproduksi diklasifikasikan dalam akun aktiva lain-lain sedangkan yang sudah berproduksi diklasifikasikan dalam aktiva tetap. Aktiva tanaman apel yang diklasifikasikan dalam aktiva tetap akan disusutkan sepanjang masa produksinya. Dalam menjalankan praktik akuntansi yang ada, badan usaha "X" diharapkan selalu berpedoman pada Standar Akuntansi Keuangan dan Prinsip Akuntansi Berterima Umum.